

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada tahun 1980-an dunia menyaksikan kemunculan seorang tokoh politik yang tidak hanya mengguncang tatanan sosial dan ekonomi negaranya, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada tatanan politik global.<sup>1</sup> Margaret Thatcher merupakan satu-satunya perempuan yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di Inggris, serta memimpin Partai Konservatif dari tahun 1975 hingga 1990. Ia berhasil memenangkan tiga pemilu sebagai Perdana Menteri, yaitu pada tahun 1979, 1983, dan 1987, sebelum akhirnya mundur dari jabatannya pada tahun 1990. Para pendukungnya di kalangan konservatif menjuluki Thatcher sebagai "Wanita Besi" karena keteguhan dalam prinsip politik serta gaya kepemimpinannya yang kuat dan tegas. Julukan tersebut pertama kali diberikan oleh The Red Star, surat kabar militer Soviet, yang menanggapi kritik keras Thatcher terhadap komunisme.<sup>2</sup>

Pada awal 1980-an Inggris menghadapi kemunduran serius dalam bidang politik dan ekonomi yang membuat negara tampak rapuh. Pemerintahan Konservatif di bawah Perdana Menteri Margaret Thatcher kehilangan banyak dukungan, baik dari masyarakat luas maupun dari internal partainya sendiri. Kebijakan ekonomi yang diterapkan pada 1980 dan 1981 dianggap tidak populer, sementara pemotongan anggaran militer justru melemahkan kekuatan pertahanan Inggris. Situasi ini memicu krisis politik yang semakin parah, ditandai dengan merebaknya kerusuhan sosial sebagai wujud ketidakpuasan rakyat. Tidak sedikit yang menilai bahwa pemerintahan Thatcher merupakan yang terlemah sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua.<sup>3</sup>

Menjelang pecahnya Perang Falklands posisi politik Thatcher mencapai titik nadir. Tingkat kepuasan publik terhadap kepemimpinannya anjlok hingga hanya

---

<sup>1</sup> Rosalind Horton dan Sally Simmons, 2007, *Wanita-Wanita yang mengubah dunia* (Haris Munandar, Penerjemah). ESENSI, Hal. 158.

<sup>2</sup> Acton Institute, Margaret Thatcher, 09 Oktober 2013.

<sup>3</sup> Djeddaoui Hamza, *The Impact of the Falklands War on Margaret Thatcher's Domestic Politics*, Université Mohamed Khider - Biskra, 2014, Hal. 1-2.

sekitar 25 persen pada awal 1982 angka terendah yang pernah dialami seorang perdana menteri Inggris pascaperang.<sup>4</sup> Bahkan pada Desember 1981 dukungan terhadap Partai Konservatif sempat merosot hingga 23 persen. Kondisi ini terutama dipicu oleh memburuknya situasi ekonomi domestik, dengan meningkatnya pengangguran serta inflasi yang tinggi, sehingga menimbulkan keraguan besar atas masa depan politik Thatcher.<sup>5</sup>

Salah satu titik balik paling penting dalam karier politik Margaret Thatcher adalah pecahnya Perang Falklands pada 1982. Konflik yang berlangsung selama sepuluh minggu antara Inggris dan Argentina ini dipicu oleh klaim kedaulatan atas Kepulauan Falklands (Islas Malvinas), sebuah wilayah kecil di Samudra Atlantik Selatan yang berada di bawah administrasi Inggris sejak abad ke-19.<sup>6</sup>

Invasi Argentina ke Falklands pada April 1982 segera mengubah situasi politik dalam negeri Inggris. Keputusan cepat dan tegas Thatcher untuk mengirim armada militer dipandang sebagai bukti kepemimpinan yang kuat, sekaligus menghapus citra lemah yang melekat sebelumnya. Popularitasnya pun meningkat tajam, dari sekitar 41 persen pada April menjadi 56 persen di Mei, dan mencapai 59 persen pada Juni 1982, bertepatan dengan keberhasilan Inggris merebut kembali pulau tersebut.<sup>7</sup> Dukungan publik terhadap kemampuannya dalam menangani krisis juga melonjak dengan 84 persen menilai positif pada akhir perang. Kemenangan ini tidak hanya menyelamatkan posisi politiknya, tetapi juga memperkuat julukan "Iron Lady" yang kemudian mengantarkannya pada kemenangan besar dalam pemilu 1983.<sup>8</sup>

Pada awal April 1982 pasukan Argentina tiba-tiba menyerbu Kepulauan Falkland, Georgia Selatan, dan Sandwich Selatan, yang saat itu hanya dijaga oleh sejumlah kecil marinir Inggris. Dalam waktu beberapa jam, wilayah tersebut berhasil direbut oleh Argentina. Inggris pun merespons dengan memutuskan

---

<sup>4</sup> United Press International, "Falklands: The War that Saved Margaret Thatcher", 4 Juni 1983.

<sup>5</sup> Geoffrey Garrett and Peter Lange, The Explicable Popularity of Thatcher, *Cambridge Journal of Economics* 44, no. 2 (2020).

<sup>6</sup> Falkland Islands War (Argentina-United Kingdom [1982]), *Encyclopædia Britannica, Inc.*

<sup>7</sup> Ipsos, "Falklands Factor Revisited", 10 April 2007.

<sup>8</sup> How the Falklands War Cemented Margaret Thatcher's Reputation as the 'Iron Lady', *History.com*.

hubungan diplomatik dan mengajukan tuntutan melalui PBB agar Argentina segera mundur. Perdana Menteri Margaret Thatcher menegaskan bahwa jika Argentina menolak, Inggris akan merebut kembali pulau-pulau itu dengan kekuatan militer. Ketika armada angkatan laut Inggris tiba di wilayah tersebut untuk melakukan blokade dan mengusir pasukan Argentina, tanda-tanda keberhasilan mulai terlihat.<sup>9</sup>

Dalam historiografi Perang Falklands perhatian sering kali tertuju pada bagaimana perang tersebut mengubah nasib pemerintahan Margaret Thatcher dan citra nasional Inggris. Setelah Inggris memenangkan perang media populer yang sebelumnya bernada provokatif dan penuh sentimen anti Argentina mulai menampilkan kisah tentang kebangkitan semangat nasional. Narasi ini dibentuk dengan cara yang mirip seperti bagaimana beberapa kenangan Perang Dunia Kedua, seperti peristiwa Dunkirk diubah dari kegagalan militer menjadi simbol keberanian Inggris. Dengan cara yang sama, Perang Falklands dipresentasikan sebagai momen pemulihan dan kebanggaan, meskipun pada kenyataannya Inggris saat itu sedang menghadapi berbagai masalah sosial dan politik. Judul-judul berita seperti "*WE ARE ALL FALKLANDERS NOW*" menjadi simbol dari semangat persatuan yang dibangun oleh media.<sup>10</sup>

Dua surat kabar yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Daily Mirror dan Daily Express, mewakili dua politik dominan di Inggris. Daily Mirror dikenal sebagai corong media berhaluan kiri yang cenderung mendukung Partai Buruh partai yang secara historis memperjuangkan kepentingan kelas pekerja, layanan publik, dan keadilan sosial.<sup>11</sup> Sebaliknya, Daily Express secara konsisten menunjukkan afiliasi politik yang kuat terhadap Partai Konservatif yang mengusung nilai-nilai pasar bebas, nasionalisme Inggris, dan kebijakan pertahanan yang tegas. Kedua surat kabar ini mencerminkan polarisasi politik utama di Inggris modern, yang didominasi oleh pertarungan ideologis antara Partai Buruh dan Partai Konservatif, dan karenanya memberi kontribusi penting dalam membingkai citra

---

<sup>9</sup> Lily Rothman, *What Actually Happened in the Falklands, With or Without Bill O'Reilly*, TIME, 24 Februari 2015.

<sup>10</sup> Ross, Alexander Nicholas Barney, *The Falklands War and the Media: Popular and Elite Understandings of the Conflict*, University of Birmingham, 2014, Hal. 56

<sup>11</sup> Rebecca Bowden, Associate Acquisitions Editor, Gale Primary Source, *From Rise to Red Top: The Role of the Mirror in Shaping British Journalism*, GALE.

Margaret Thatcher selama Perang Falklands 1982 sesuai dengan kecenderungan politik masing-masing.<sup>12</sup>

Pertama, *Daily Mirror* adalah koran pertama kali terbit pada November 1903, didirikan oleh Alfred Harmsworth (1865-1922), seorang pengusaha Anglo-Irlandia berpengalaman dalam dunia penerbitan dan majalah selama lima belas tahun.<sup>13</sup> Sejak awal kemunculannya, *Mirror* telah menjadi bagian penting dari perkembangan jurnalisme Inggris dan saat ini merupakan satu-satunya tabloid arus utama berhaluan kiri yang masih bertahan di negara tersebut. Surat kabar ini pernah mengalami masa kejayaan, terutama pada tahun 1967 ketika mencapai sirkulasi harian sebanyak 5,25 juta eksemplar. Memahami perjalanan sejarah *Mirror* menjadi kunci dalam menelaah sejarah jurnalisme Inggris secara keseluruhan. Selain memberikan kontribusi besar terhadap bentuk surat kabar modern, *Mirror* juga berperan sebagai penyeimbang terhadap dominasi peliputan konservatif yang mendominasi sebagian besar media arus utama di Inggris.<sup>14</sup>

Kedua, *Daily Express* Sejak awal pendiriannya pada tahun 1900, *Daily Express* secara aktif berupaya menarik perhatian khalayak luas dan terus bersaing dengan surat kabar populer lainnya demi meraih posisi teratas dalam hal sirkulasi-posisi yang kerap mereka klaim miliki. Komitmen surat kabar ini terhadap peliputan internasional sudah tampak sejak Perang Dunia I, ketika salah satu koresponden perangnya, Percival Phillips, yang berkewarganegaraan Amerika Serikat, dianugerahi gelar kebangsawanan atas laporan-laporannya.<sup>15</sup> Meskipun *Daily Express* dikenal berhaluan konservatif, patriotik, dan pro Kekaisaran, surat kabar ini berhasil menjangkau pembaca dari berbagai usia dan latar sosial di seluruh Kepulauan Inggris. Target pembacanya adalah masyarakat yang meskipun tertarik pada isu politik dan memiliki kemampuan baca, namun tidak memiliki latar pendidikan tinggi dan lebih menyukai konten yang ringan dan menghibur dibandingkan dengan media berkualitas tinggi. Selama masa perang, oplah *Daily*

---

<sup>12</sup> Stephanie Seul, *Transcending Boundaries: Daily Express Correspondent Annie Christitch's Reporting from First World War Serbia*, JOURNAL FOR MEDIA HISTORY.

<sup>13</sup> Adrian Bingham, University of Sheffield, *An Introduction to the Daily Mirror*, GALE.

<sup>14</sup> Rebecca Bowden, Associate Acquisitions Editor, Gale Primary Source, *From Rise to Red Top: The Role of the Mirror in Shaping British Journalism*, GALE.

<sup>15</sup> *Daily Express*, *Encyclopædia Britannica, Inc.*

Express melonjak dari 295.000 eksemplar pada tahun 1914 menjadi 580.000 pada tahun 1918, menjadikannya surat kabar dengan sirkulasi terbesar kedua di London pada waktu itu.<sup>16</sup>

Untuk memberikan fokus yang jelas dalam penelitian ini, ditetapkan dua batasan utama. Pertama, batasan temporal, yaitu rentang waktu yang dikaji terbatas pada tahun 1982, bertepatan dengan periode terjadinya Perang Falklands. Kedua, batasan spasial, yakni ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada pemberitaan dalam dua surat kabar Inggris, yaitu Daily Mirror dan Daily Express.

Adapun alasan pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, secara akademis, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas representasi Margaret Thatcher dalam pemberitaan media selama Perang Falklands, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi media dan wacana politik. Kedua, aspek ketersediaan sumber mendukung efisiensi pelaksanaan penelitian, karena akses terhadap arsip surat kabar yang dibutuhkan tergolong memadai. Ketiga, secara personal, peneliti memiliki ketertarikan terhadap tema ini, khususnya dalam mengkaji hubungan antara media, perempuan, dan kekuasaan dalam konteks konflik internasional.

Berdasarkan latar belakang dan batasan tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada pemberitaan mengenai Margaret Thatcher dalam surat kabar Inggris selama Perang Falklands 1982, dengan judul: **"Pemberitaan Margaret Thatcher dalam Surat Kabar Inggris selama Perang Falklands 1982."**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya menganalisis pemberitaan media terhadap Margaret Thatcher dalam pemberitaan surat kabar Inggris sepanjang Perang Falklands 1982.

1. Bagaimana biografi Margaret Thatcher dan perannya dalam perpolitikan Inggris ?

---

<sup>16</sup> Stephanie Seul, *Transcending Boundaries: Daily Express Correspondent Annie Christitch's Reporting from First World War Serbia*, JOURNAL FOR MEDIA HISTORY.

2. Bagaimana pemberitaan surat kabar Inggris terhadap kepemimpinan Margaret Thatcher selama Perang Falklands 1982?

### C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan fokus pada

1. Untuk mengetahui biografi Margaret Thatcher dan perannya dalam perpolitikan Inggris
2. Untuk menganalisis pemberitaan surat kabar Inggris terhadap kepemimpinan Margaret Thatcher selama Perang Falklands 1982

### D. KAJIAN PUSTAKA

Berita pada dasarnya adalah laporan atau informasi mengenai peristiwa aktual yang menarik perhatian publik. Peristiwa tersebut didasarkan pada fakta dan data nyata yang baru terjadi atau sedang ramai diperbincangkan. Dalam menyampaikan atau menulis berita agar menarik perhatian pembaca, biasanya digunakan gaya penyajian langsung atau "*to the point*". Dalam praktik jurnalistik, kita mengenal jenis berita langsung yang menyampaikan fakta secara lugas, dikenal sebagai *straight news*. Jenis *straight news* ini terbagi menjadi tiga. Pertama, *Matter of fact news*, yaitu berita yang hanya menyampaikan inti fakta utama dari peristiwa. *Action news*, yang menekankan pada tindakan atau kejadian yang terjadi, mengisahkan kronologi peristiwanya. *Quote news*, yakni berita yang berfokus pada kutipan pernyataan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut.<sup>17</sup>

Selain berita langsung, ada pula jenis berita tidak langsung yang disampaikan dengan gaya bahasa yang lebih menarik atau penuh gaya, membuat peristiwa biasa terasa istimewa jenis ini disebut *feature news*. Dalam kategori *feature news*, terdapat beberapa bentuk lagi seperti *news feature*, *news commentary*, *feature story*, dan *feature* itu sendiri. Di luar jenis-jenis tersebut, terdapat pula ragam berita lainnya seperti *spot news* (berita langsung di tempat kejadian), *talky news* (berita

---

<sup>17</sup> Suhandang Kustadi, Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik (Bandung: Nuansa, 2005), Hal 112-113.

dengan gaya ringan dan menghibur), *depth news* (berita mendalam), *investigative news* (berita hasil penyelidikan), serta *preview news* (berita pendahuluan sebelum sebuah peristiwa terjadi).<sup>18</sup>

Frekuensi pemberitaan merujuk pada seberapa kerap suatu peristiwa diberitakan dalam surat kabar, apakah setiap hari atau dalam rentang satu minggu. Semakin tinggi intensitas penyajian berita tersebut, maka semakin besar pula tingkat kepentingannya, terlebih jika berita itu secara konsisten dijadikan sebagai berita utama (top news) dalam periode tersebut.<sup>19</sup>

Sebuah berita dapat dikategorikan sebagai top news dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk judul (headline) yang digunakan. Banner headline biasanya digunakan untuk berita yang sangat penting atau utama. Spread headline digunakan untuk berita yang masih tergolong penting, namun tidak sebesar banner headline. Selanjutnya, secondary headline ditujukan untuk berita yang tingkat kepentingannya lebih rendah, dan subordinated headline diperuntukkan bagi berita yang dianggap kurang signifikan.<sup>20</sup>

Karya-karya penelitian serupa, seperti Politik Media dan Pertarungan Wacana oleh Agus S. Sudibyo, serta buku-buku Eriyanto, yaitu Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media dan Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, menunjukkan bahwa media memiliki peran lebih dari sekadar melaporkan kejadian. Literatur tersebut menjelaskan bahwa media turut serta dalam membentuk realitas sosial, yang kemudian disajikan melalui pemberitaan. Pembentukan realitas ini dipengaruhi oleh sejumlah elemen, antara lain ideologi, kepentingan ekonomi, dan lanskap politik yang relevan dengan media tersebut.<sup>21</sup>

Kajian Pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian. Kajian Pustaka yang di temukan oleh penulis sejumlah kumpulan data sebelumnya yang dapat digunakan

---

<sup>18</sup> Suhandang Kustadi, Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik (Bandung: Nuansa, 2005), Hal 114-122.

<sup>19</sup> Anggi Agustian, Peristiwa Kerusakan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996 : Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis, 2014. Hal 12.

<sup>20</sup> Suhandang Kustadi, Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik (Bandung: Nuansa, 2005). Hal 124.

<sup>21</sup> Anggi Agustian, Peristiwa Kerusakan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996 : Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis, 2014. Hal 12.

untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan temuan penelitian lain. Kumpulan data ini juga menunjukkan beberapa kesamaan dan relevan dengan penelitian yang direncanakan penulis

1. Tesis yang ditulis oleh Djeddaou Hamza (2012), berjudul *The Impact of the Falklands War on Margaret Thatcher's Domestic Politics*. membahas bagaimana kemenangan Inggris dalam Perang Falklands berdampak besar terhadap politik dalam negeri, khususnya dalam meningkatkan dukungan terhadap Margaret Thatcher dan Partai Konservatif. Ada kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Thatcher dalam konteks Perang Falklands. Namun, fokus Hamza lebih pada pengaruh politik setelah perang, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana media menggambarkan Thatcher selama konflik berlangsung, terutama dalam membentuk citranya di mata publik.
2. Tesis Alexander Nicholas Barney Ross (2014), berjudul *The Falklands War and the Media Popular and Elite Understandings of the Conflict*, mengkaji peran media dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang Perang Falklands. Ia membandingkan gaya pemberitaan media populer dan elit. Penelitian ini berkaitan erat dengan topik penulis karena sama-sama membahas media, namun berbeda dalam fokus. Ross lebih menekankan pada bagaimana masyarakat memahami konflik secara umum, sedangkan penelitian ini lebih pada bagaimana media membentuk citra Margaret Thatcher sebagai pemimpin di tengah krisis.
3. Tesis Marek Soltesz (2021), *Margaret Thatcher and Her Role in the Falklands War*, menyoroti peran langsung Thatcher dalam pengambilan keputusan setan pering serta bagaimana ia tampil di hadapan publik. Soltesz melihat bagaimana Thatcher membangun citranya sendiri sebagai penumpin yang tegas. Penelitian ini memiliki kemiripan karena sama-sama membahas citra Thatcher, namun perbedaannya adalah Soltesz lebih fokus pada strategi pribadi Thatcher, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana media yang membentuk gambaran tersebut, bukan dari sudut pandang Thatcher sendiri.

4. Jurnal David Sanders dkk yang berjudul *Government Popularity and the Falklands War A Reassessment* (1987), meneliti hubungan antara Perang Falklands dan kenaikan popularitas pemerintahan Thatcher Dengan menggunakan data survei publik, mereka menyimpulkan bahwa meskipun konflik berdampak pada peningkatan dukungan, faktor lain seperti kondisi ekonomi tetap memainkan peran penting. Jurnal ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti persepsi terhadap Thatcher, tetapi berbeda pendekatan Sanders melihatnya dari sisi respon publik secara kuantitatif, sementara penelitian ini menelusuri peran media dalam membentuk citra Thatcher selama krisis.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini, kegiatan berfokus pada proses menjajaki, mencari, dan mengumpulkan berbagai sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber ini dapat ditemukan di lokasi penelitian dan meliputi temuan berupa benda-benda fisik maupun informasi dari sumber lisan. Selain pengumpulan, juga dilakukan pengelompokan sumber-sumber tersebut menjadi sumber primer, yang merupakan bahan utama penelitian, dan sumber sekunder, yang berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkaya hasil penelitian.<sup>22</sup> Adapun beberapa sumber yang di temukan oleh penyusun :

#### **1) Sumber Primer**

##### **Memoir :**

*Margaret Thatcher Memoir of the Falklands War*

##### **Buku :**

Margaret Thatcher, 1993, *The Downing Street Years*, London: HarperCollins.

##### **Audio Visual:**

1. Menteri Pertahanan John Nott mengumumkan bahwa pasukan Inggris telah merebut kembali Georgia Selatan, dan Margaret Thatcher membuat

---

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

proklamasi 'kegembiraan' yang terkenal. The Telegraph, 2014, *Archive: Thatcher 'rejoices' at Falkland victory*, <https://youtu.be/qHwCbIEVmG0?si=q5tPYcqsZYANLw7F>, diakses pada 14.27.

2. <https://www.margaretthatcher.org/archive>, Margaret Thatcher Foundation.
3. <https://www.britishnewspaperarchive.co.uk/>, *British Newspaper Archive*.
4. <https://news.google.com/newspapers>, *Google Newspaper Archive*.

#### **Koran :**

1. "Thatcher warns : Let there be no doubt... WE FIGHT if we must!", *Daily Mirror*, 15 April 1982
2. "Maggie hits top spot", *Daily Mirror*, 17 Juni 1982
3. "Thatcher slams Reagan over UN vote", *Daily Mirror*, 06 November 1982.
4. "SMASH AND GRAB INVASION", *Daily Mirror*, 21 May 1982.
5. "WE SHALL Thatcher says she is", *Daily Mirror*, 06 April 1982.
6. "Our Iron Lady...the very best of British !", *Daily Express*, 21 Juni 1982
7. "Margaret Thatcher: LET NO-ONE DOUBT", *Daily Express*, 15 April 1982.
8. "Man of the week", *Daily Express*, 24 April 1982.
9. "One corner of South America where it's great to be British", *Daily Express*, 01 May 1982.

#### **2) Sumber Sekunder**

##### **Buku :**

1. Moore, Charles, 2013, *Margaret Thatcher: The Authorized Biography, Volume I : Not For Turning*, London: Allen Lane.
2. Hastings, Max and Simon Jenkins, 1983, *The Battle for the Falklands* London: Pan Books.
3. Lawrence Freedman, 2005, *The Official History of the Falklands Campaign, Volume I: The Origins of the Falklands War*, London: Routledge.

##### **Jurnal :**

1. HELMUT, NORPOTH, (1987), *The Falklands War and Government Popularity in Britain: Rally without Consequence or Surge without Decline?*,

*Butterworth & Co (Publishers) Ltd*, 6.1. [https://doi.org/10.1016/0261-3794\(87\)90047-3](https://doi.org/10.1016/0261-3794(87)90047-3).

2. Sandres, David ,dkk. (Jul 1987), *Government Popularity and the Falklands War: A Reassessment*, *British Journal of Political Science*, Vol. 17, No. 3, Cambridge University Press, <http://www.jstor.org/stable/193822> .

### **Tesis**

1. Hamza, Djeddaou, 2012, *The Impact of the Falklands War on Margaret Thatcher's Domestic Politics*, Tesis, Mohamed Kheider University, Biskra.
2. ROSS, ALEXANDER NICHOLAS BARNEY, 2014, *THE FALKLANDS WAR AND THE MEDIA: POPULAR AND ELITE UNDERSTANDINGS OF THE CONFLICT*, Tesis, University of Birmingham, Brimingham.
3. Soltesz, Marek, 2021, *Margaret Thatcher and Her Role in the Falklands War*, Tesis, Tomas Bata University, Zlín.

## **2. Kritik**

Kritik adalah langkah kedua dalam studi sejarah. Kritik adalah proses mengkonfirmasi validitas sumber. Sumber-sumber yang dikumpulkan selama tahap heuristik akan dikonfirmasi di sini, yang berarti kebenaran dan keasliannya sebagai sumber primer akan diperiksa. Jenis budaya yang muncul pada saat terjadinya, korespondensi, gaya penulisan, dan faktor-faktor lain semuanya dapat digunakan untuk menantang kebenaran sumber.

### **1) Kritik Ekstern**

Kritik eksternal adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi atau menguji keaslian unsur-unsur luar dari sumber sejarah, seperti bahan, tulisan, atau kondisi fisik dokumen. Sebelum sejarawan dapat menggunakan semua informasi yang telah dikumpulkan untuk menyusun kembali peristiwa masa lalu, mereka harus memastikan bahwa setiap sumber tersebut telah melalui proses pemeriksaan yang cermat. Proses ini membantu memastikan bahwa bukti yang digunakan benar-

benar dapat diandalkan dan berasal dari waktu serta tempat yang sesuai dengan kejadian yang dikaji.<sup>23</sup>

**Memoir :**

*Margaret Thatcher Memoir of the Falklands War*, Memoir ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan cacat., dengan tulisan tangan langsung oleh Margaret Thatcher. Memoir ini ditemukan di website Margaret Thatcher Foundation.

**Buku :**

Margaret Thatcher, 1993, *The Downing Street Years*, London: HarperCollins. Buku ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan cacat, tulisan jelas.

**Koran :**

1. *"Thatcher warns : Let there be no doubt... WE FIGHT if we must!"*, *Daily Mirror*, 15 April 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, Google Newspaper Archive.
2. *"Maggie hits top spot"*, *Daily Mirror*, 17 Juni 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
3. *"Thatcher slams Reagan over UN vote"*, *Daily Mirror*, 6 November 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
4. *"SMASH AND GRAB INVASION"*, *Daily Mirror*, 21 May 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
5. *"WE SHALL Thatcher says she is"*, *Daily Mirror*, 06 April 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
6. *"Our Iron Lady...the very best of British !"*, *Daily Express*, 21 Juni 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau

---

<sup>23</sup> Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, Bandung:Pustaka Setia.2014. Hal.102

tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.

7. *“Margaret Thatcher: LET NO-ONE DOUBT”*, *Daily Express*, 15 April 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
8. *“Man of the week”*, *Daily Express*, 24 April 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.
9. *“One corner of South America where it's great to be British”*, *Daily Express*, 01 May 1982. Tulisan ini dalam kondisi layak, tidak ditemukan seperti cacat, robek atau tulisan yang pudar. Tulisan ini ditemukan di website, British Newspaper Archive.

## 2) Kritik Intern

Kritik intern menyoroti aspek "dalam" dari sumber, yaitu isi atau kesaksian yang disampaikan. Setelah fakta-fakta dari kesaksian itu dinyatakan valid melalui kritik eksternal, sejarawan kemudian mengevaluasi informasi tersebut lebih lanjut. Mereka harus menentukan apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya. Keputusan ini dibuat berdasarkan hasil dari dua jenis penyelidikan yang mendalam untuk memastikan keandalan informasi.<sup>24</sup>

### **Memoir**

Secara isi, memoir ini memberikan gambaran langsung dari sudut pandang Margaret Thatcher tentang peristiwa-peristiwa penting selama Perang Falklands. Kekuatan utamanya terletak pada nilai otentik sebagai dokumen reflektif dari pelaku sejarah. Thatcher menggambarkan proses pengambilan keputusan, komunikasi dengan militer, serta tekanan politik yang ia hadapi. Namun, sebagai memoir, sumber ini sangat subjektif, karena ditulis dengan tujuan membentuk narasi pribadi dan politik tertentu.

---

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung:Pustaka Setia.2014. Hal.104

## **Buku**

Margaret Thatcher, 1993, *The Downing Street Years*, London: HarperCollins. Dari segi isi, buku ini memiliki nilai sumber primer yang tinggi, karena disampaikan langsung oleh pelaku sejarah mengenai berbagai peristiwa besar selama masa kepemimpinannya, termasuk Perang Falklands. Thatcher menguraikan kronologi, pertimbangan politik, serta strategi yang ia ambil selama masa krisis, memberi pembaca pemahaman langsung tentang bagaimana ia ingin dikenang sebagai pemimpin.

## **Audiovisual**

1. The Telegraph, 2014, *Archive: Thatcher 'rejoices' at Falkland victory*, <https://youtu.be/qHwCbIEVmG0?si=q5tPYcqsZYANLw7F>, merupakan arsip pernyataan resmi Margaret Thatcher pada 14 Juni 1982, setelah Inggris berhasil merebut kembali Kepulauan Falklands dari Argentina.
2. <https://www.margaretthatcher.org/archive>, Margaret Thatcher Foundation. Situs resmi Margaret Thatcher Foundation merupakan sumber digital primer yang sangat kaya, khususnya dalam menyediakan dokumen, pidato, wawancara, dan arsip pribadi Margaret Thatcher selama masa jabatannya. Kredibilitasnya kuat karena dikelola secara profesional dan mencantumkan dokumen resmi yang telah diarsipkan secara sistematis.

## **Koran**

1. *"Thatcher warns : Let there be no doubt... WE FIGHT if we must!"*, *Daily Mirror*, 15 April 1982, tulisan ini menyuarakan peringatan keras dari Perdana Menteri Margaret Thatcher terkait krisis Falklands.
2. *"Maggie hits top spot"*, *Daily Mirror*, 17 Juni 1982, tulisan ini tentang Perdana Menteri Margaret Thatcher meraih popularitas tertingginya setelah mengambil sikap tegas terhadap konflik Falklands. Hal ini terungkap dalam jajak pendapat Gallup yang dimuat dalam surat kabar Daily Telegraph. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan terhadap Partai Konservatif mencapai tingkat tertinggi sejak mereka memegang kekuasaan.

3. *"Thatcher slams Reagan over UN vote"*, *Daily Mirror*, 6 November 1982, Koran ini membahas reaksi Perdana Menteri Inggris, Margaret Thatcher, terhadap keputusan Amerika Serikat yang mendukung resolusi PBB untuk mengadakan kembali pembicaraan mengenai Kepulauan Falklands yang disengketakan antara Inggris dan Argentina. Thatcher mengecam langkah tersebut sebagai "tidak bisa dipahami dan mengecewakan", terutama karena Inggris selama ini dianggap sebagai sekutu dekat AS.
4. *"SMASH AND GRAB INVASION"*, *Daily Mirror*, 21 May 1982. Koran ini membahas tentang dimulainya invasi militer Inggris ke Kepulauan Falklands sebagai tanggapan atas pendudukan wilayah tersebut oleh Argentina. Pemberitaan utama menyoroti perintah resmi yang diberikan kepada komandan pasukan Inggris, Laksamana Muda Sandy Woodward, untuk melancarkan serangan dengan sandi *"In we go"*.
5. *"WE SHALL Thatcher says she is"*, *Daily Mirror*, 06 April 1982. Koran ini membahas pernyataan tegas Perdana Menteri Margaret Thatcher yang menyatakan bahwa Inggris tidak akan gagal dalam pertempuran untuk merebut kembali Kepulauan Falklands dari pendudukan Argentina.
6. *"Our Iron Lady...the very best of British !"*, *Daily Express*, 21 Juni 1982. Koran ini membahas pujian publik terhadap Margaret Thatcher atas keberhasilannya memimpin Inggris dalam Perang Falklands. Artikel ini berisi surat-surat pembaca yang mengagungkan kepemimpinan tegas Thatcher, menyebutnya sebagai simbol kebanggaan nasional dan "nilai terbaik bangsa Inggris" setelah kemenangan atas Argentina.
7. *"Margaret Thatcher: LET NO-ONE DOUBT"*, *Daily Express*, 15 April 1982. Koran ini membahas pidato penting Perdana Menteri Margaret Thatcher di parlemen Inggris yang menegaskan komitmen penuh Inggris untuk membela Kepulauan Falklands dari pendudukan Argentina. Dalam tajuk utama "Let No-One Doubt", artikel ini menyoroti pernyataan Thatcher bahwa Inggris siap menggunakan segala cara-diplomatik, ekonomi, dan militer-untuk memastikan hak rakyat Falklands menentukan nasib sendiri. Artikel juga merinci strategi Inggris dalam menghadapi krisis, termasuk penempatan

pasukan, tekanan ekonomi, dan usaha diplomasi. Intinya, koran ini menggambarkan ketegasan dan strategi pemerintah Inggris dalam mempertahankan kedaulatan wilayahnya.

8. *“Man of the week”*, *Daily Express*, 24 April 1982. Koran ini membahas dukungan terhadap Margaret Thatcher dalam menghadapi krisis Falklands dan mengkritik Ketidakmampuan Jenderal Argentina, Galtieri, dalam mengendalikan para jenderal garis keras di sekitarnya. Kolom ini secara satir memilih Mrs. Thatcher sebagai tokoh paling berpengaruh ("man of the week"), meskipun ia bukan laki-laki, karena ketegasannya melebihi banyak pria di pemerintahan. Artikel ini menyoroti bagaimana Thatcher mengatasi tekanan dari faksi internal Partai Konservatif dan tetap berpegang teguh pada posisinya dalam krisis. Ini menjadi bentuk pujian atas kepemimpinan kuat dan keberaniannya di tengah tekanan politik dan militer.
9. *“One corner of South America where it's great to be British”*, *Daily Express*, 01 May 1982. Koran ini membahas dukungan masyarakat di Punta Arenas, Chile, terhadap Inggris selama Perang Falklands. Artikel ini menyoroti sambutan hangat warga Chile kepada orang Inggris dan kecaman mereka terhadap agresi Argentina, menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat pro-Inggris di tengah konflik.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering dianggap sebagai bidang yang penuh dengan subjektivitas. Anggapan ini ada benarnya, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Memang benar bahwa tanpa penafsiran dari sejarawan, data sejarah tidak akan memiliki makna. Sejarawan yang jujur selalu mencantumkan data yang digunakan beserta sumber-sumbernya, sehingga orang lain bisa memeriksa kembali dan memberikan penafsiran yang berbeda. Itulah mengapa subjektivitas dalam penulisan sejarah diakui adanya, namun tetap berusaha dihindari. Dalam interpretasi, ada dua jenis pendekatan, yaitu analisis dan sintesis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005, Hal.78

Penelitian terdahulu mengenai peran media dalam peliputan berita telah dilakukan oleh Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing. Dalam karyanya, ia berpendapat bahwa setiap media memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam menanggapi suatu peristiwa. Media tidak menyajikan informasi secara netral, melainkan membingkai peristiwa berdasarkan konstruksi tertentu yang mencerminkan perspektif mereka. Dalam proses pemberitaannya, media cenderung menekankan aspek tertentu dan mengabaikan sisi lainnya. Fenomena ini berkaitan erat dengan ideologi yang dianut oleh media, sehingga isi dan makna pemberitaan bisa berbeda tergantung pada perbedaan ideologi yang dianut oleh media tersebut.<sup>26</sup>

Framing merupakan proses bagaimana media membentuk dan menyajikan suatu realitas melalui kemasan tertentu. Frame dapat dipahami sebagai pola penceritaan (storyline) yang menyusun makna tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa dalam wacana. Dalam praktiknya, framing mencakup pemilihan serta penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas yang disampaikan dalam teks media, dengan tujuan agar bagian-bagian tersebut lebih mudah dikenali, dipahami, dan diingat oleh khalayak.<sup>27</sup>

Lebih dari sekadar menyusun atau menafsirkan kembali sebuah peristiwa, framing juga melibatkan cara penyampaian informasi dalam konteks tertentu yang menjadikan elemen tertentu dari suatu isu lebih dominan dalam persepsi audiens. Hal ini berpotensi besar memengaruhi cara seseorang menilai atau mempertimbangkan suatu persoalan. Menurut Charlotte Ryan, framing adalah proses merekayasa peristiwa dan menyoroti bagian-bagian yang dianggap penting dari peristiwa sehari-hari. Sementara itu, G.J. Aditjondro memandang framing sebagai teknik penyajian realitas di mana fakta tidak sepenuhnya disangkal, namun diarahkan melalui penekanan pada sisi-sisi tertentu saja. Proses ini biasanya melibatkan pilihan kata yang memiliki konotasi khusus, serta penggunaan elemen visual seperti foto, ilustrasi, atau karikatur untuk memperkuat pesan tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Anggi Agustian, Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996 : Perbandingan Media Islam dan Media Nasionalis, 2014, Hal 19.

<sup>27</sup> Sudibyo, Agus. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LKIS, 2001, Hal 211.

<sup>28</sup> Sudibyo, Agus. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LKIS, 2001, Hal 212.

#### **4. Historiografi**

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian, langkah terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah proses menyusun hasil penelitian dan sumber-sumber yang telah dikumpulkan menjadi sebuah narasi sejarah. Tahap ini melibatkan penulisan atau pendokumentasian semua temuan secara sistematis, sehingga menciptakan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang peristiwa yang diteliti. Dengan cara ini, sejarah dapat dipahami dengan lebih baik dan dapat dipresentasikan secara efektif.

Dalam penelitian yang berjudul “Representasi Margaret Thatcher dalam Surat Kabar Inggris Selama Perang Falklands 1982”. Terdapat 4 Bab dalam penulisan penelitian ini, seperti :

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Sejarah terjadinya perang Falklands, situasi sosial politik Inggris menjelang 1982 dan biografi Margaret Thatcher.

Bab III Representasi Margaret Thatcher sebagai pemimpin, pemberitaan Margaret Thatcher pra dan selama perang Falklands dan dampak pemberitaan pasca perang Falklands terhadap elektabilitas Margaret Thatcher.

Terakhir Bab IV berisikan Kesimpulan dari penelitian yang sudah penulis lakukan.